

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan sosial masyarakat agraris di Jawa Barat ditandai dengan tradisi pesta panen yang hingga saat ini sering dijalankan secara turun-temurun. Pesta panen tersebar di berbagai wilayah Provinsi Jawa Barat meliputi *Seren Taun* di Kuningan dan Sukabumi, *Mapag Sri* di Indramayu dan Subang, *Hajat Bumi* di Garut dan Tasikmalaya, serta Upacara *Ngalaksa* di Sumedang. Perayaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Jawa Barat masih konsisten menjaga keberagaman adat setempat. Upaya pelestarian dilakukan agar kebudayaan tersebut dapat diwariskan kepada generasi berikutnya dengan tetap mempertahankan keaslian nilai di dalamnya,

Kelestarian nilai budaya tercermin melalui pelaksanaan Upacara Adat *Ngalaksa* yang terdapat di Rancakalong Sumedang. Upacara adat secara konsisten digelar sebagai wujud ungkapan rasa syukur atas keberhasilan panen yang diperoleh masyarakat Sunda. Di samping itu, kegiatan upacara dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada Dewi Sri yang sebagai lambang kesuburan pada tanah di wilayah Rancakalong. Secara etimologis, istilah *Ngalaksa* dibentuk dari kata *laksa* dengan awalan *nga-* yang merujuk pada aktivitas membuat makanan dengan berbahan dasar tepung beras, *laksa* merupakan sejenis makanan serupa dengan lontong dari adonan tepung beras, kemudian dibungkus menggunakan daun *congkok* lalu direbus di dalam air mendidih yang telah dicampur dengan ribuan

lembar daun combrang (Yulaeliah, 2008:31). Pelaksanaan Upacara Adat *Ngalaksa* mempunyai beberapa rangkaian kegiatan yang melibatkan banyak masyarakat daerah setempat secara bersama-sama. Kegiatan tersebut meliputi prosesi adat, pembuatan *laksa*, hingga pertunjukan musik tradisional Tarawangsa. Musik memiliki peran penting untuk membangun suasana sakral selama upacara berlangsung. Kehadiran musik di dalam upacara dapat mempengaruhi rasa spiritual, sekaligus menumbuhkan keterlibatan emosional pada pengalaman batin setiap masyarakat yang hadir dalam pelaksanaan upacara.

Seluruh rangkaian dalam prosesi Upacara *Ngalaksa* terdapat tahapan penting yang selalu dilaksanakan pada malam hari, yaitu prosesi Tarawangsa. Prosesi Tarawangsa merupakan rangkaian kegiatan ritual yang menghadirkan musik, gerak tubuh, doa, sesajen, serta keterlibatan masyarakat. Istilah Tarawangsa merujuk pada alat musik gesek yang mempunyai 2 dawai dan Jentreng alat musik petik yang mempunyai 7 dawai, kedua instrumen dimainkan secara bersamaan untuk membangun suasana ritual sekaligus mengiringi gerakan ngibing masyarakat. Prosesi Tarawangsa dilaksanakan pada malam hari setelah seluruh rangkaian utama Upacara *Ngalaksa* selesai. Prosesi Tarawangsa diawali oleh *Saehu pameget* yang melakukan ngibing sebagai penari pembuka, kehadiran *Saehu pameget* berfungsi untuk membuka jalan prosesi sekaligus menjadi penanda dimulainya sesi ngibing. Setelah *Saehu pameget* menyelesaikan tarian, dilanjutkan oleh *Paibuan* sebagai kelompok perempuan yang mempunyai peran dalam rangkaian prosesi Tarawangsa. Pemilihan waktu pada malam hari tidak hanya berkaitan dengan berakhirnya rangkaian Upacara *Ngalaksa* yang dilaksanakan

sejak pagi hingga sore, tetapi turut membangun suasana ritual yang lebih tenang, khusyuk, dan sakral. Pada prosesi Tarawangsa tidak hanya semata-mata berorientasi pada penyaji estetika semata, melainkan sebagai media ritual untuk membangun hubungan simbolik antara manusia, leluhur, alam, dan Dewi Sri sebagai simbol kesuburan dalam tradisi agraris masyarakat Sunda. Irian Tarawangsa, membangun suasana sakral serta partisipasi aktif masyarakat, prosesi Tarawangsa menghadirkan pengalaman berbeda dari kehidupan sehari-hari sehingga memungkinkan adanya respons tubuh maupun ekspresi emosional yang hadir secara spontan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa prosesi Tarawangsa bukan hanya menjadi puncak rangkaian Upacara *Ngalaksa*, melainkan menjadi ruang terbentuknya pengalaman ritual masyarakat yang menjadikan fokus dalam penelitian.

Prosesi Tarawangsa tidak hanya dipandang sebagai hiburan oleh masyarakat Rancakalong, melainkan mampu menarik perhatian dari masyarakat luar untuk datang menyaksikan dan merasakan secara langsung. Kehadiran masyarakat luar menunjukkan bahwa Upacara Adat *Ngalaksa* tidak hanya memiliki makna bagi masyarakat setempat, tetapi menghadirkan daya tarik tersendiri bagi publik. Upacara *Ngalaksa* dilaksanakan setiap tahun dengan melibatkan beberapa desa yang tergabung dalam sistem *rurukan* (kelompok adat) yaitu Desa Nagarawangi, Desa Pamekaran, Desa Pasirbiru, Desa Cibunar, dan Desa Rancakalong. Keterlibatan berbagai *rurukan* memperlihatkan bahwa Upacara *Ngalaksa* merupakan kegiatan kolektif didukung oleh masyarakat lintas desa di Kecamatan Rancakalong. Upacara *Ngalaksa* mengandung nilai kearifan lokal yang menjadi

identitas budaya masyarakat Sunda dan menjadi sarana pewarisan nilai budaya kepada generasi berikutnya (Kesuma, 2016:35). Praktik ritual tradisional ini semakin menarik perhatian masyarakat luar karena dapat menghadirkan pengalaman budaya yang berbeda dari kehidupan sehari-hari sekaligus memungkinkan individu merasakan atmosfer dalam ritual. Fenomena tersebut memperlihatkan kehadiran masyarakat luar yang tertarik pada prosesi Tarawangsa merupakan bagian dari dinamika sosial yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Pengalaman yang dirasakan oleh individu di setiap ritual bukan hanya ditunjukkan berdasarkan simbol, melainkan respons tubuh yang muncul selama proses berlangsung. Musik, suasana sakral, serta interaksi sosial dalam prosesi dapat memunculkan berbagai bentuk ekspresi tubuh seperti gerakan spontan, tarian, maupun respons emosional yang muncul secara alami dari masyarakat yang hadir disana. Pengalaman tersebut dipahami melalui konsep liminalitas Victor Turner, yaitu individu berada dalam situasi yang berbeda dari kehidupan sehari-hari sehingga memungkinkan munculnya pengalaman emosional, spiritual, maupun keterlibatan tubuh yang lebih intens. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses liminal yang terbentuk melalui prosesi Tarawangsa, serta bagaimana pengalaman tersebut terwujud nyata dalam ekspresi tubuh masyarakat luar yang mengikuti Upacara *Ngalaksa* di Rancakalong.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses terbentuknya ketertarikan masyarakat luar dan pengalaman yang mereka rasakan selama mengikuti Prosesi Tarawangsa pada Upacara Adat *Ngalaksa*?

2. Bagaimana proses liminal terbentuk melalui perubahan ekspresi tubuh masyarakat luar dalam Prosesi Tarawangsa pada Upacara adat *Ngalaksa*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis proses munculnya ketertarikan masyarakat luar terhadap Prosesi Tarawangsa pada Upacara Adat *Ngalaksa* serta mendeskripsikan pengalaman yang mereka rasakan selama mengikuti prosesi, baik pengalaman emosional, sosial, spiritual, maupun perubahan yang dirasakan melalui tubuh ketika terlibat dalam suasana ritual.
2. Menjelaskan proses liminal yang terbentuk melalui perubahan ekspresi tubuh masyarakat luar dalam prosesi Tarawangsa pada Upacara Adat *Ngalaksa*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan tari dan seni pertunjukan, khususnya mengenai peristiwa liminal, ekspresi tubuh, dan pengalaman masyarakat dalam mengikuti prosesi Tarawangsa pada Upacara Adat *Ngalaksa*. Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai hubungan antara musik ritual, ibingan, suasana prosesi, serta perubahan ekspresi tubuh masyarakat yang terlibat di dalamnya. Selain itu, penelitian ini menjadi referensi untuk mengembangkan kajian mengenai tubuh sebagai media pengalaman emosional, sosial, dan spiritual dalam pelaksanaan ritual tradisional.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat dan Pelaku Budaya

Penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat dan pelaku budaya mengenai makna, nilai, serta pengalaman yang terdapat dalam prosesi Tarawangsa pada Upacara Adat *Ngalaksa*. Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga, menghargai, dan meneruskan tradisi Tarawangsa sebagai identitas budaya masyarakat Rancakalong.

2. Bagi Instansi Pendidikan dan Lembaga Kebudayaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan referensi bagi instansi pendidikan serta lembaga kebudayaan dalam memahami pelaksanaan Upacara *Ngalaksa* dan prosesi Tarawangsa. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pendukung dalam kegiatan pembelajaran seni budaya, dokumentasi, pengembangan program kebudayaan, serta upaya pelestarian Upacara *Ngalaksa* dan Kesenian Tarawangsa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji prosesi Tarawangsa, Upacara *Ngalaksa*, peristiwa liminal, ekspresi tubuh, atau pengalaman masyarakat dalam ritual tradisional. Hasil penelitian dikembangkan melalui sudut pandang lain, seperti antropologi tari, koreografi, musik

ritual, pewarisan budaya, pendidikan seni, maupun perubahan sosial dalam pelaksanaan Upacara *Ngalaksa*.

1.5 Keaslian Penelitian (*State of Art*)

Beberapa peneliti terdahulu telah mengkaji Upacara *Ngalaksa* melalui berbagai sudut pandang. Salah satunya adalah Guntur Cahaya Kesuma yang menunjukkan bahwa Upacara *Ngalaksa* merupakan tradisi masyarakat Sunda yang berkaitan dengan ritual syukur panen sekaligus menjadi media pewarisan nilai-nilai kearifan lokal seperti religiusitas, kebersamaan, dan gotong royong dalam kehidupan masyarakat Rancakalong (Kesuma, 2016:30). Sementara itu, penelitian oleh Mukhlis Aliyudin menempatkan *Ngalaksa* sebagai praktik budaya yang memuat narasi sejarah serta sistem kepercayaan masyarakat agraris Sunda yang diwujudkan melalui berbagai rangkaian prosesi ritual (Mail, 2020:118). Selain itu, beberapa penelitian juga menyoroti kesenian Tarawangsa sebagai bagian penting dalam pelaksanaan Upacara Adat *Ngalaksa*.

Penelitian terdahulu sebagian besar kajian masih berpusat pada kehidupan warga sekitar selaku pendukung tradisi asli. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji prosesi Tarawangsa sebagai ruang terjadinya kondisi ambang melalui keterlibatan tubuh selama prosesi berlangsung masih relatif terbatas. Berdasarkan kesempatan tersebut, kajian ini memfokuskan analisis pada keterlibatan masyarakat luar dalam prosesi Tarawangsa untuk memahami bagaimana proses liminal terbentuk, sekaligus membedah berbagai bentuk ekspresi tubuh yang muncul sepanjang ritual berlangsung.